

Tekstil - Benang sutera filamen mentah, toleransi kerataan nomor



© BSN 2010

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin atau menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun dan dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Gd. Manggala Wanabakti
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.
Telp. +6221-5747043
Fax. +6221-5747045
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Acuan normatif.....	1
3 Istilah dan definisi	1
4 Syarat toleransi dan kerataan nomor benang.....	2
5 Cara pengambilan dan persiapan contoh.....	3
6 Cara uji	3
7 Syarat lulus uji	3
 Tabel 1 - Persyaratan toleransi dan kerataan nomor benang sutera filamen mentah.....	 2
Tabel 2 - Jumlah untaian	3
Tabel 3 - Panjang tiap untai.....	3
 Bibliografi.....	 4

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) *Benang sutera filamen mentah - Toleransi kerataan nomor* ini merupakan revisi dari SNI 08-0625-1989, *Benang sutera filamen mentah, Toleransi dan kerataan*. Revisi standar ini disusun untuk penyesuaian format penulisan SNI sesuai dengan pedoman BSN PSN 08:2007 dan merevisi persyaratan toleransi kerataan nomor benang sutera filamen mentah.

Data yang disajikan pada standar ini merupakan hasil pengujian dan analisis dari benang sutera yang dihasilkan Usaha Kecil Menengah (UKM) sutera dari berbagai daerah di Indonesia. Dasar penetapan grade berdasarkan *International Silk Association* (ISA), namun dalam kenyataannya grade hasil pengujian sutera Indonesia masih termasuk dalam grade B. Sebagai acuan untuk peningkatan mutu maka grade tersebut dikelompokkan kembali menjadi grade B, C, D, dan E dengan metoda interpolasi.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis 59-01, Tekstil dan Produk Tekstil dan telah dibahas dalam rapat konsensus lingkup Panitia Teknis pada 11 November 2009 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil dari pemerintah, produsen, konsumen, tenaga ahli, dan institusi terkait lainnya. SNI ini juga telah melalui konsensus nasional yaitu jajak pendapat pada tanggal 24 Februari 2010 s.d 24 April 2010 dan langsung disetujui menjadi Rancangan Akhir SNI (RASNI) untuk ditetapkan menjadi SNI.



Tekstil - Benang sutera filamen mentah, toleransi kerataan nomor

1 Ruang lingkup

1.1 Standar ini menetapkan syarat toleransi dan syarat lulus uji nomor benang sutera filamen mentah.

1.2 Standar ini tidak berlaku untuk benang sutera Doupion.

2 Acuan normatif

Dokumen acuan berikut sangat diperlukan untuk penggunaan dokumen ini. Untuk acuan bertanggal, hanya edisi yang disebutkan yang berlaku. Untuk acuan tidak tertanggal, acuan dengan edisi terakhir yang digunakan (termasuk semua amandemennya).

SNI 0267, Cara pengambilan contoh benang untuk pengujian.

SNI ISO 2060, Tekstil – Benang dari gulungan – Cara uji nomor benang (berat per satuan panjang) dengan metoda untaian.

SNI 0261, Tekstil – Ruangan standar untuk pengkondisian dan pengujian.

3 Istilah dan definisi

3.1

benang sutera filamen mentah

benang yang dibuat dari serat sutera filamen yang masih mengandung serisin

3.2

filamen

benang tekstil yang sangat panjang (kontinyu)

3.3

serisin

suatu zat semacam zat perekat yang dihasilkan oleh kelenjar ulat sutera dan menempel pada filamen sutera

3.4

benang sutera Doupion

benang sutera filamen yang mempunyai bagian-bagian tebal di tempat tertentu secara berulang.

3.5

toleransi nomor benang

batas penyimpangan suatu harga rata-rata hasil pengujian nomor benang dari lot bahan sehingga bahan tersebut dapat diterima

3.6

kerataan nomor benang sutera filamen mentah dalam standar ini

deviasi standar nomor benang sutera filamen mentah

4 Syarat toleransi dan kerataan nomor benang

4.1 Nomor benang sutera filamen mentah

Nomor benang sutera filamen mentah dinyatakan sebagai nomor bersangkutan apabila memenuhi persyaratan toleransi sebesar $\pm 7\%$.

4.2 Kerataan nomor benang sutera filamen mentah

Kerataan nomor benang sutera filamen mentah dinyatakan memenuhi persyaratan apabila kerataan benang tersebut sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam Tabel 1

Tabel 1 - Persyaratan toleransi kerataan nomor benang sutera filamen mentah

Nomor benang, tex (denier)	Klasifikasi deviasi standar							
	4A	3A	2A	A	B	C	D	E
Sama dengan atau lebih kecil dari tex 2,0 (18 denier)								
dibawah tex 1,3 (dibawah 12 d)	0,09 (0,80)	0,11 (0,95)	0,12 (1,10)	0,15 (1,35)	0,24 (2,20)	0,37 (3,30)	0,43 (3,85)	> 0,43 (>3,85)
tex 1,4 - tex 1,7 (13 d – 15 d)	0,10 (0,90)	0,12 (1,05)	0,14 (1,25)	0,17 (1,50)	0,28 (2,50)	0,39 (3,50)	0,50 (4,50)	> 0,50 (> 4,50)
tex 1,8 – tex 2,0 (16 d – 18 d)	0,11 (1,00)	0,13 (1,20)	0,16 (1,40)	0,19 (1,70)	0,33 (2,95)	0,47 (4,20)	0,61 (5,45)	> 0,61 (> 5,45)
2,1 tex (19 denier) sampai dengan tex 3,7 (33 denier)								
tex 2,1 – tex 2,4 (19 d – 22 d)	0,13 (1,15)	0,15 (1,35)	0,18 (1,60)	0,22 (1,95)	0,39 (3,50)	0,56 (5,05)	0,73 (6,55)	> 0,73 (> 6,55)
tex 2,6 – tex 2,8 (23 d – 25 d)	0,14 (1,30)	0,17 (1,50)	0,20 (1,80)	0,24 (2,20)	0,45 (4,05)	0,65 (5,85)	0,86 (7,70)	> 0,86 (> 7,70)
tex 2,9 – tex 3,2 (26 d – 29 d)	0,16 (1,40)	0,18 (1,65)	0,22 (1,95)	0,26 (2,35)	0,50 (4,50)	0,74 (6,65)	0,98 (8,80)	> 0,98 (> 8,80)
tex 3,3 – tex 3,7 (30 d – 33 d)	0,17 (1,50)	0,19 (1,75)	0,23 (2,05)	0,28 (2,50)	0,56 (5,05)	0,84 (7,55)	1,12 (10,10)	> 1,12 (> 10,10)
Sama dengan atau lebih besar dari tex 3,8 (34 denier)								
tex 3,8 – tex 5,4 (34 d – 49 d)	0,29 (2,60)	0,34 (3,10)	0,41 (3,65)	0,49 (4,45)	0,82 (7,40)	1,15 (10,35)	1,48 (13,30)	> 1,48 (>13,30)
tex 5,6– tex 7,7 (50 d – 69 d)	0,42 (3,75)	0,49 (4,40)	0,58 (5,20)	0,71 (6,35)	1,18 (10,60)	1,64 (14,80)	2,12 (19,05)	> 0,86 (>19,05)
diatas tex 7,8 (diatas 70 d)	0,49 (4,45)	0,58 (5,25)	0,69 (6,20)	0,84 (7,60)	1,39 (12,55)	1,94 (17,50)	2,49 (22,40)	> 0,98 (>22,40)

5 Cara pengambilan dan persiapan contoh

5.1 Pengambilan contoh

Pengambilan contoh benang ditentukan menurut SNI 0267, kecuali jumlah untaian dan panjang tiap untaian seperti pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Pengambilan contoh uji harus dilakukan terhadap benang sutera filamen mentah.

5.2 Pengkondisian contoh

Contoh uji dikondisikan dalam ruangan standar sesuai SNI 0261.

Tabel 2 - Jumlah untaian

Berat untaian	Jumlah contoh lab (untai)	Jumlah contoh uji (untai)
Mendekati 70 g	50	4
Mendekati 140 g	25	8

Tabel 3 - Panjang untaian

Nomor benang	Panjang tiap untai contoh uji
Lebih kecil atau sama dengan tex 3,7 (33 d)	450,0 m atau 480 yard
Lebih besar dari tex 3,7 (33 d)	112,5 m atau 120 yard

6 Cara uji

Nomor

Nomor benang ditentukan menurut SNI ISO 2060.

7 Syarat lulus uji

Benang sutera filamen mentah dinyatakan memenuhi persyaratan menurut standar ini apabila hasil uji memenuhi syarat mutu pada Tabel 1.

Bibliografi

- [1] ISA classification table for raw silk, 1999
- [2] Chinese classification table for raw silk, 1999
- [3] Indian classification table for raw silk, 1999
- [4] International standard method of testing and classification for raw silk and Doupion silk, The Japanese Government Silk Conditioning House, 1963
- [5] Japanese classification table for raw silk, 1999
- [6] Yong-woo Lee, Silk Reeling and testing manual, National sericulture and entomology Institute Seoul Republic of Korea, 1999











BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3,4,7,10
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id